

# Pendahuluan dan Ringkasan

## Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia

Reflections and Suggestions from Movements for Social and Environmental Change

berdasarkan hasil wawancara dan percakapan  
dengan lusinan pemimpin dan tetua adat,  
aktivis, pendidik serta pengembang gerakan



Ditulis oleh: Serge Marti

Sebuah Publikasi dari The Samdhana Institute and LifeMosaic

# Pendahuluan dan Ringkasan

## Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia

### Renungan dan Saran dari Gerakan untuk Perubahan Sosial dan Lingkungan

*Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* adalah sebuah publikasi baru dari LifeMosaic dan The Samdhana Institute. Buku ini bertujuan untuk menganalisis dan memberi rekomendasi upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung pengembangan kepemimpinan akar rumput dan pendidikan populer untuk memperkuat gerakan-gerakan untuk perubahan sosial dan lingkungan.

Buku ini ditujukan untuk para pemimpin akar rumput, aktivis, pendidik dan pengembang gerakan di Indonesia dan di tempat-tempat lainnya, untuk siapa saja yang berpartisipasi dalam perubahan sistemik untuk mewujudkan masa depan yang lebih adil dan lestari, dengan harapan bahwa isi buku ini akan menjadi pemantik yang memercikkan energi dalam perjalanan Anda.

Silakan membaca **Pendahuluan dan Ringkasan** ini, bab pertama dari buku yang akan ditayangkan secara berseri.

Bab-bab selanjutnya akan ditayangkan berseri sepanjang tahun 2015. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesempatan agar isi buku ini dapat dibaca oleh siapa saja yang tertarik untuk mendukung munculnya lebih banyak pemimpin akar rumput. Versi lengkap buku ini akan dipublikasikan sesudah serialisasi. Silakan berlangganan di [www.lifemosaic.net](http://www.lifemosaic.net) untuk menerima bab-bab selanjutnya.

Silakan kirim komentar, kritik, dan cerita-cerita Anda melalui surel ke [leadership@lifemosaic.net](mailto:leadership@lifemosaic.net), atau tinggalkan komentar di facebook dan twitter LifeMosaic.

## Daftar Isi

<b>Pendahuluan dan Ringkasan .....</b>	<b>1</b>
Pendahuluan.....	1
Ringkasan Bagian I.....	2
Ringkasan Bagian II.....	4
Tentang publikasi ini .....	6

# Pendahuluan dan Ringkasan

## Pendahuluan

*Kekuatan alam masih utuh, tanah, udara, desa dan sungai-sungai masih seperti semula. Hanya ada sedikit kerusakan, panen melimpah, tanah subur... para pemimpin membuat keputusan yang bijaksana... Ada perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan... Pohon-pohon madu dipelihara dengan baik.*

– Visi Masa Depan Para Pemimpin Dayak Kualatn, Simpakng Hulu, Kalimantan Barat.

Bayangkan sebuah masa depan ketika masyarakat adat dan komunitas lokal di Indonesia memiliki hak-hak yang aman atas wilayah mereka dan mampu mengelola wilayah, hutan dan sumber-sumber daya mereka secara lestari. Bayangkan suatu waktu ketika komunitas-komunitas tersebut dapat merevitalisasi budaya mereka, meningkatkan kesejahteraan mereka serta menentukan masa depan mereka sendiri, bebas dari pelanggaran hak-hak asasi manusia, taktik memecah belah serta ketakutan akan kehilangan tanah mereka.

Beberapa hal diperlukan agar perubahan ini bisa terjadi, antara lain: perubahan kebijakan; kasus-kasus hukum (tuntutan hukum, uji materil, dll.); perencanaan tata ruang yang lebih adil; peraturan terkait industri ekstraktif, perkebunan dan pasar yang lebih adil dan lestari; perubahan perilaku; serta pemberantasan korupsi. Seperti yang sudah terjadi sekarang, hal tersebut perlu terus didukung oleh para pengacara, akademisi, peneliti, artis, aktivis dan lain sebagainya.

Namun, agar perubahan yang mendalam dan sistemik seperti itu dapat diwujudkan *dan* dapat sungguh-sungguh dilaksanakan di lapangan, upaya itu harus dipimpin dan dipertahankan oleh gerakan akar rumput untuk perubahan lingkungan dan sosial yang penuh percaya diri dan daya tahan. Dalam beberapa tahun dan dekade ke depan, gerakan-gerakan yang ada di Indonesia perlu meningkatkan kinerja mereka dalam merancang dan menuntut perubahan, menciptakan alternatif-alternatif berbasis masyarakat yang inspiratif serta melanjutkan perjuangan untuk mempertahankan hak dan wilayah masyarakat.

Saat ini, hanya ada sekelompok relatif kecil aktivis dan pemimpin komunitas yang mencoba menyelesaikan persoalan semakin besar yang dihadapi oleh masyarakat dan ekosistem di Indonesia. Terlalu banyak bekerja, kewalahan dan tenggelam dalam persoalan kerusakan lingkungan dan pelanggaran hak-hak asasi manusia yang mengalir terus menerus, banyak aktivis dan para pemimpin kelelahan secara fisik dan mental, ‘terbeli’ atau meninggal di usia muda.

Agar gerakan-gerakan semakin kuat dan lenting, perlu diciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan munculnya lebih banyak pemimpin-pemimpin masyarakat, yaitu para pemimpin yang memiliki integritas, analisis kritis, visi serta kemampuan yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk menentukan masa depan mereka serta mempertahankan hak-hak mereka.

Buku ini tentang *Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* bertujuan untuk menganalisis dan merekomendasikan cara-cara untuk mendukung pengembangan

kepemimpinan akar rumput dan pendidikan populer untuk memperkuat gerakan-gerakan untuk perubahan sosial dan lingkungan di Indonesia.

## Ringkasan Bagian I

*Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama memaparkan beberapa premis dasar yang melandasi buku ini.

Masyarakat, hutan dan gerakan untuk perubahan sosial dan lingkungan yang positif di Indonesia mengalami berbagai tantangan yang sangat berat (Bab 1). *Demam* global atas sumberdaya yang semakin langka; risiko-risiko pelanggaran berbagai batasan planet yang telah memungkinkan kehidupan manusia di bumi; meningkatnya ketidaksetaraan; dan hilangnya keanekaragaman hayati dan budaya menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mendorong kehancuran sosial dan lingkungan di masa depan. Meski ada kemajuan terkait dengan hak-hak masyarakat di Indonesia, hal ini terhambat oleh pembebasan tanah besar-besaran, kerusakan lingkungan, dan meningkatnya konflik agraria.

Meski advokasi kebijakan dan kampanye reaktif yang dilakukan di Indonesia cukup kuat, para narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini mengkritik kurangnya dukungan yang diberikan untuk pendidikan kritis dan kepemimpinan akar rumput. Sebagian besar advokasi hanya bertujuan untuk menunjukkan betapa buruknya situasi yang ada. Hal ini, secara tidak sengaja, dapat memperkuat doktrin neoliberal bahwa *Tidak Ada Alternatif untuk pembangunan tanpa batas* beserta kerusakan lingkungan dan ketidakadilan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Paulo Freire, seorang pemikir penting dalam pendidikan populer, mengakui bahwa di sepanjang sejarah, saat-saat yang penuh keputusan biasanya diikuti dengan perubahan radikal.<sup>1</sup> Untuk mewujudkan harapan, kita harus menceritakan kisah-kisah tersebut dan membangun struktur untuk dunia yang lebih baik. Guna mendukung proses transformasi yang mendalam, pemikiran kritis perlu diperluas ke semua tingkatan masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut adalah dengan memperbaharui serta memperkuat kepemimpinan dalam gerakan sosial di Indonesia. Namun, kepemimpinan mengalami krisis dalam berbagai hal (Bab 2).

Kepemimpinan gaya *top-down*, yang banyak ditemukan di kalangan bisnis, pemerintah dan masyarakat sipil, gagal menjawab persoalan-persoalan sosial dan lingkungan yang kompleks saat ini. Yang disebut dengan kepemimpinan *heroik* mengalami kegagalan karena orang-orang tidak mampu menyelesaikan krisis sistemik; dan karena mereka yang menaruh seluruh kepercayaan dan harapan mereka pada para pahlawan seringkali tidak mau berupaya menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk memimpin dan mengubah dunia.

Pada saat yang sama kepemimpinan adat dan sistem kepemimpinan adat seringkali berada dalam tekanan yang berat akibat perubahan situasi luar yang cepat seperti perampasan tanah; lembaga-lembaga pemerintah yang menjalankan fungsi sentralisasi, sistem komunikasi dan transportasi berkecepatan tinggi; serta tekanan dari pembangunan skala besar yang agresif. Menurut para narasumber yang diwawancarai, proses penyerahan kepemimpinan adat ke generasi baru kadang kala terkendala oleh pengaruh budaya pada

---

<sup>1</sup> Diadaptasi dari Shirley Steinberg, di <http://www.freireproject.org/content/paulo-freire-1921-1997>

kaum muda; migrasi keluar; terbatasnya peran pemuda dan perempuan di lembaga-lembaga adat; serta kurangnya kepercayaan antar generasi.

Kepemimpinan heroik dan bersifat *top-down* didapati memiliki kekurangan. Sistem kepemimpinan adat menawarkan banyak hal, namun tertekan oleh perubahan yang cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan yang transformatif dan partisipatif yang mendorong tumbuhnya kearifan kolektif, untuk membantu menyelesaikan masalah sistemik yang dihadapi oleh kemanusiaan.

Memperbaharui kepemimpinan (Bab 3) membutuhkan analisis terhadap sifat dari kekuasaan, memilih antara sistem berdasarkan otoritas atau sistem kolaboratif. Gerakan untuk perubahan sosial perlu mengembangkan visi masa depan untuk memahami tipe-tipe kepemimpinan seperti apa yang perlu mereka gerakkan untuk mewujudkan visi tersebut.

Sebuah pendekatan yang transformatif berarti bahwa kepemimpinan tidak harus yang berkaitan dengan masalah memberi perintah, namun yang dapat memfokuskan diri untuk memfasilitasi orang lain untuk berkontribusi dan berpartisipasi semampu mereka. Kepemimpinan tidak perlu dibatasi pada beberapa orang terpilih, semua orang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kualitas kepemimpinan. Terakhir, kepemimpinan tidaklah terbatas pada perorangan, dan penting untuk mengakui serta menumbuhkan kepemimpinan kolektif oleh organisasi, jaringan dan gerakan.

Untuk masyarakat adat, memperbaharui kepemimpinan tidak berarti menciptakan kembali sistem dan lembaga pemerintahan, namun meninjau dan merevitalisasinya. Perubahan apapun perlu datang dari dalam, mengakui apa yang sudah ada dan apa yang belum, melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang belum, serta mengevaluasi bagaimana lembaga dan hukum adat menangani perubahan situasi.

Sebagian besar dari ide-ide tentang pembaharuan kepemimpinan tidaklah rumit dan sudah ada selama ribuan tahun. Banyak yang telah menjadi hal penting dari cita-cita kepemimpinan tradisional di banyak masyarakat adat. Namun, mempraktekkan kepemimpinan transformatif membutuhkan perubahan pada individu, hubungan sosial dan kelembagaan yang bijaksana dan mendasar. Inilah tepatnya bentuk perubahan yang dirancang untuk difasilitasi oleh pendekatan-pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan populer (Bab 4).

Selain memaparkan prinsip-prinsip dasar dari pendidikan populer, Bab 4 juga membandingkan sejarah-sejarah pendekatan tersebut di Amerika Latin dan Indonesia. Selama 30 tahun, pendidikan populer di Amerika Latin digunakan untuk meningkatkan tingkat melek huruf di kalangan orang dewasa, melawan kediktatoran dan menciptakan model-model masyarakat alternatif. Pada awal tahun 1990-an, ketika Perang Dingin berakhir, kediktatoran digantikan dengan demokrasi dan sikap-sikap ideologis terpecah menjadi gerakan-gerakan dengan isu tunggal, pendidikan populer di Amerika Latin kehilangan kepastian dan relevansinya dan terjerumus dalam krisis.

Namun, pendidikan populer di Amerika Latin berhasil menemukan jati dirinya kembali,<sup>2</sup> lewat sebuah proses refleksi kesuksesan dan kegagalan (*spiral aksi-refleksi*) yang perlahan-

---

<sup>2</sup> Ini adalah sebuah proses yang dikenal sebagai *refundamentación*, yang secara harfiah berarti pendirian kembali pendidikan populer.

lahan dan cermat. Saat ini, pendidikan populer adalah faktor kunci di balik gerakan sosial dan lingkungan yang kuat – termasuk beberapa gerakan masyarakat adat yang paling sukses di dunia – yang menawarkan kritik dan alternatif-alternatif yang meyakinkan bagi ekonomi neo-liberal serta masyarakat dengan pertumbuhan industri sarat sumberdaya.

Pada tahun 1990-an di Indonesia, pendidikan populer membantu memperkuat gerakan melawan kediktatoran Soeharto. Setelah tumbang Soeharto, munculnya Era Reformasi, dan fragmentasi gerakan perlawanan, pendidikan populer kehilangan momentum dan relevansinya.

Pendidikan populer di Indonesia telah surut dan mencapai titik terendah. Pendidikan populer di negara-negara di Amerika Latin juga pernah mengalami hal serupa, namun berhasil didirikan kembali dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Dengan mengambil kesamaan dengan kisah *pendirian kembali pendidikan populer di Amerika Latin*, buku ini berpendapat bahwa sekaranglah saatnya untuk merefleksikan, belajar kembali serta mendirikan kembali pendidikan populer di Indonesia sebagai salah satu sarana kunci untuk memperkuat kepemimpinan dan gerakan akar rumput, dan untuk mengatasi krisis yang makin kompleks yang dihadapi bangsa saat ini.

Roem Topatimasang mengatakan: *Kita belum melakukan pekerjaan rumah kita selama beberapa dekade. Sekarang kita perlu memulai. Kita perlu menyekolahkan kembali masyarakat dan organisasi, serta memikirkan kembali metodologi pembangunan gerakan.*

## Ringkasan Bagian II

Bagian kedua dari *Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* memberikan informasi yang mencakup contoh-contoh nyata dari inisiatif-inisiatif pendidikan populer dan kepemimpinan, pendekatan-pendekatan yang tepat, indikasi-indikasi tentang bagaimana mengembangkan sebuah kurikulum, serta sebuah daftar poin-poin silabus yang mungkin.

Bab 5 menggambarkan berbagai macam bentuk kelembagaan yang mendukung kesuksesan inisiatif-inisiatif dalam pendidikan populer dan pendidikan adat. Inisiatif-inisiatif pendidikan yang tidak terkait langsung dengan masyarakat adat mencakup struktur dukungan daerah yang telah memungkinkan pendirian kembali pendidikan populer di Amerika Latin; the Highland Center, yang melatih Rosa Parks dan Martin Luther King dalam Gerakan Hak-Hak Masyarakat Sipil di Amerika; sampai program-program pembauran mahasiswa di Indonesia dan Filipina.

Banyak dari inisiatif-inisiatif pendidikan adat yang dideskripsikan di sini berasal dari Mindanao, Filipina, termasuk Pamulaan, yaitu sebuah perguruan tinggi untuk para pemuda adat, dan Sekolah-Sekolah Tradisi-Tradisi yang Hidup, di mana anak-anak belajar tentang budaya mereka sejak sangat belia, yang diajarkan oleh para ahli kampung (spesialis budaya). Sebuah inisiatif penting di Amerika Latin juga dipaparkan. Pendidikan antar budaya dan dwibahasa (*Intercultural Bilingual Education*), dikenal sebagai EIB dari singkatannya dalam bahasa Spanyol,<sup>3</sup> telah mengubah pendidikan untuk masyarakat adat di berbagai sekolah dan universitas selama hampir 20 tahun di wilayah tersebut.

---

<sup>3</sup> *Educación Intercultural Bilingüe*

Bab 6 membahas tentang *Plan de Vida*, atau Rencana Hidup, sebuah alat untuk pemberdayaan masyarakat dan penentuan nasib sendiri. Alat ini pertama kali dikembangkan oleh masyarakat adat di Kolombia, kemudian diadopsi oleh masyarakat adat di seluruh Amerika Latin. *Plan de Vida* merupakan sebuah pendekatan yang digunakan masyarakat adat untuk merancang visi jangka panjang dan merencanakan pembangunan yang mereka tentukan sendiri atas wilayah-wilayah mereka.

Semua contoh dalam Bab 5 dan 6 merupakan bagian dari tren sistem pendidikan dekolonisasi dan pembangunan kembali berbagai struktur yang memungkinkan pengetahuan, bahasa dan kosmologi adat berada di pusat pengalaman pendidikan.

Bab 7 memfokuskan pada elemen-elemen kunci dalam pengembangan kurikulum. Sebuah kurikulum dapat berbeda makna bagi orang yang berbeda. Tergantung pada niat di balik rancangannya, sebuah kurikulum dapat diposisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang akan diwariskan kepada para pelajar yang pasif (yang paling kurang partisipatif). Namun sebuah kurikulum dapat juga dirancang secara khusus untuk mendorong para pelajar melakukan analisis maksimum, berpartisipasi dan berpikir dengan kritis, yang kemudian dapat menciptakan aksi terinformasi untuk perubahan sosial dan lingkungan.

Untuk memaksimalkan partisipasi para pembelajar dalam pelajaran mereka, sangatlah penting untuk melakukan penilaian kebutuhan pembelajaran sebagai bagian dari proses pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa pelatihan tersebut menjawab kebutuhan yang diungkapkan oleh para pembelajar dan dimulai dari pengalaman mereka serta dibangun dari pengalaman tersebut.

Tidak ada satupun pengalaman pembelajaran yang sesuai untuk seluruh masyarakat atau untuk segala situasi. Bab 8 memberikan daftar centang dari modul-modul yang berpotensi untuk digunakan dalam pelatihan kepemimpinan akar rumput dan pendidikan populer berdasarkan saran dari narasumber yang disampaikan selama penelitian untuk laporan ini. Sebagian dari poin-poin ini ditujukan untuk masyarakat dan yang lainnya lebih cocok untuk kalangan LSM. Para guru dan fasilitator pelajaran dapat menggunakan daftar centang ini untuk membantu mengembangkan pelajaran 'pemikiran kritis' masing-masing, sambil tetap mengingat bahwa materi yang sangat penting mungkin muncul dari para pembelajar itu sendiri.

Bab terakhir (Bab 9) mengemukakan rekomendasi-rekomendasi bagi pembaharuan kepemimpinan akar rumput dan pendidikan populer di Indonesia. Rekomendasi umum bagi gerakan-gerakan untuk perubahan lingkungan dan sosial termasuk:

- Mendukung analisis kritis di kalangan masyarakat.
- Memfokuskan pada pendidikan untuk kesadaran kritis dibandingkan pelatihan.
- Mengembangkan kepemimpinan masyarakat.
- Merevitalisasi lembaga-lembaga yang ada, daripada membangun yang baru.
- Bekerja melawan ketergantungan masyarakat terhadap LSM.
- Menciptakan kondisi pemungkin untuk pendidikan populer.
- Mendukung kampanye pencegahan daripada 'memadamkan kebakaran'.
- Membangun momentum dengan mendukung keberhasilan perjuangan.
- Bekerja untuk membuat harapan menjadi kenyataan daripada berputus asa.

Rekomendasi-rekomendasi spesifik untuk mendukung pendirian kembali pendidikan populer di Indonesia, termasuk:

- Meningkatkan profil pendidikan populer.
- Menyelenggarakan pertemuan dengan para praktisi serta acara-acara lain untuk membangun kembali pendidikan populer.
- Memperkuat struktur dukungan untuk pendidikan populer (termasuk kelompok atau jaringan yang mengadakan acara rutin untuk merefleksikan berbagai pendekatan dan pembangunan gerakan).
- Membuat acara refleksi rutin tentang pendekatan dan pengembangan gerakan.
- memproduksi berbagai sumber bacaan pendidikan populer yang dapat memenuhi kebutuhan gerakan di Indonesia.
- Melakukan program pertukaran dan karyawisata.
- Mendukung model-model baru pendidikan adat.
- Memperkuat pendidikan populer di kalangan LSM.
- Melobi para penyandang dana untuk mendukung visi jangka panjang.
- Mendorong strategi-strategi yang tidak membutuhkan dukungan pendanaan.

Rekomendasi-rekomendasi untuk para penyandang dana yang berminat untuk mendukung perubahan sistemik ini termasuk:

- Membangun kapasitas para staf untuk menindaklanjuti kerja-kerja ini.
- Berbagi keterampilan dalam kepemimpinan dan pendidikan populer di lingkungan internal.
- Merevisi prosedur-prosedur pembuatan hibah untuk mendorong munculnya inisiatif-inisiatif kepemimpinan dan pendidikan populer.
- Menyertakan rekomendasi-rekomendasi dari buku ini ke dalam pendekatan untuk latihan *damping/mentoring*.
- Mengambil peran yang proaktif dalam mendukung dan mengembangkan pendekatan kampanye preventif.
- Merencanakan dan menggalang dana yang secara khusus digunakan untuk mendukung inisiatif-inisiatif kepemimpinan dan pendidikan populer.
- Tidak hanya mendukung hak-hak saja tetapi juga penyusunan rencana pengembangan masyarakat yang ditentukan sendiri dan penciptaan alternatif-alternatif ekonomi.
- Memberikan pelatihan dan latihan *damping (mentoring)* kepada para aktivis-pendidik agar mereka dapat memelopori kepemimpinan partisipatif dan pendidikan populer di masa depan.

### Tentang publikasi ini

Buku ini – *Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* – disusun berdasarkan hasil wawancara dan percakapan dengan lusinan pemimpin dan tetua adat, aktivis, pendidik serta pengembang gerakan, yang semuanya sepakat tentang perlunya melatih lebih banyak pemimpin untuk berbagi peran dalam mendorong perubahan sosial dan lingkungan. Ini merupakan sebuah percakapan yang tengah berlangsung di banyak gerakan, dengan urgensi yang semakin besar.

Buku ini menganalisis konteks sulit dari pelaksanaan gerakan di Indonesia, merefleksikan kritik-kritik dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh model-model kepemimpinan yang



ada; menyajikan berbagai pendekatan (seperti kepemimpinan partisipatif dan pendidikan populer) yang dapat membantu menumbuhkan dan berbagi kepemimpinan untuk mewujudkan perubahan sistemik; memaparkan inisiatif-inisiatif di Indonesia, Filipina dan Amerika Latin yang dapat menginspirasi program-program pelatihan kepemimpinan; memberikan usulan-usulan untuk penilaian kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kurikulum; dan membuat rekomendasi-rekomendasi yang konkrit guna mendukung peningkatan pengembangan kepemimpinan akar rumput.

Berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang ada, inilah saatnya untuk membangun kembali kondisi-kondisi yang dapat mendukung munculnya kepemimpinan akar rumput yang baru. Buku *Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* ini dirancang untuk menginspirasi dan menginformasikan tugas tersebut.

**Sebuah Publikasi dari:**



*Kepemimpinan Akar Rumput dan Pendidikan Populer di Indonesia* dilisensikan di bawah:  
Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License  
2015

